

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

##### **1. Karakteristik Responden**

Telah dilakukan penelitian di daerah endemik tinggi DBD (Gamping) Sleman Yogyakarta. Jumlah responden sebanyak 116 Keluarga dengan 58 keluarga responden kasus yang memiliki anggota 199 orang dan salah satu dari keluarga telah menderita DBD untuk 3 tahun terakhir dan 58 keluarga responden control yang memiliki anggota 155 orang yang tidak menderita DBD dalam 3 tahun terakhir.. 116 responden tersebut telah memenuhi kriteria inklusi yaitu para masyarakat kecamatan sleman yang pernah menderita DBD dan tidak pernah menderita DBD. Karakteristik responden di kecamatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Berdasarkan pada Table 4.1 responden kasus dan kontrol pada penelitian ini memiliki persentase umur yang sama-sama didominasi dengan kelompok umur 23 - 56 tahun yaitu kasus sebanyak 48,24% dan kontrol sebanyak 33,55%. Dari sisi jenis kelamin, responden kasus dan kontrol memiliki presentase yang sama-sama di dominasi jenis kelamin laki-laki yang memiliki persentase yang lebih tinggi yaitu 53,27% dan 52,26%. Dari segi pekerjaan, responden pada kelompok kontrol didominasi oleh jenis pekerjaan IRT dan tidak bekerja yaitu sebanyak 33,55%, sedangkan pada kelompok kasus didominasi pada kelompok pekerjaan mahasiswa dan pelajar yaitu sebanyak 28,14 %.

Tabel 4.1. Karakteristik Demografi Responden di Daerah Endemik Tinggi (Gamping) Kabupaten Sleman Yogyakarta

No	Karakteristik responden	kontrol		Kasus	
		N	%	N	%
1	UMUR				
	0-14	8	5.16	30	15.08
	15-22	42	27.10	46	23.12
	23-56	52	33.55	96	48.24
	57-64	32	20.65	10	5.03
	>64	21	13.55	17	8.54
2	JENIS KELAMIN				
	laki laki	81	52.26	106	53.27
	perempuan	74	47.74	93	46.73
3	Pekerjaan				
	Mahasiswa, Pelajar	19	12.26	56	28.14
	IRT, Tidak bekerja	52	33.55	39	19.60
	Karyawan, Guru, PNS, perangkat desa, Pilot, Arsitek, Security	17	10.97	29	14.57
	Buruh	38	24.52	41	20.60
	Wiraswasta	29	18.71	34	17.09

## 2. Hubungan Antara Mobilitas Keluarga Dengan kejadian DBD di Daerah Endemic Tinggi Kabupaten Sleman Yogyakarta

Setelah dilakukan perhitungan skor mobilitas, didapatkan responden pada kasus dan kontrol sama-sama didominasi oleh kelompok responden dengan mobilitas rendah yaitu kasus sebanyak 62,0% dan kontrol sebanyak 77,6%. Data hasil penghitungan skor tersebut dimasukan kedalam spss untuk diolah menggunakan *chi-square test*. hasil analisis *chi-square* dalam dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.2. Hasil uji hubungan antara skor mobilitas keluarga dengan kejadian DBD menggunakan *chi-square*.

Mobilitas Keluarga	Kejadian DBD						Chi Square	
	DBD		Tidak DBD		Total		p	OR (CI 95%)
	F	%	F	%	F	%		
Rendah	36	31,0	45	38,8	81	69,8		Pembanding
Sedang	9	7,8	8	6,9	17	14,7	0.523	0.71 (0.14-2.02)
Tinggi	13	11,2	5	4,3	18	15,5	0.307	0.60 (0.23-1.58)
Total	58	50,0	58	50,0	116	100		

Dari Tabel 4.2 menunjukkan hasil analisis chi-square yaitu tidak ada hubungan mobilitas keluarga dengan kejadian DBD di daerah endemic tinggi di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan nilai ( $p = 0.523$ ) pada mobilitas rendah-sedang, sedangkan pada mobilitas rendah-tinggi nilai ( $p = 0.307$ ).

Odds Ratio yang didapatkan untuk mobilitas tinggi memiliki faktor resiko lebih rendah dibandingkan mobilitas rendah dan mobilitas sedang memiliki faktor resiko lebih rendah disbanding mobilitas rendah.

## B. Pembahasan

### 1. Karakteristik Responden

Dari Tabel 4.1. dapat dilihat bahwa umur mayoritas responden di kedua kelompok tersebut termasuk kedalam kelompok umur 23 - 56 tahun. Teori Zhao mengungkapkan bahwa semakin tua umur seseorang (diatas 60 tahun) maka semakin kecil kemungkinan individu untuk melakukan mobilitas (Gujarati, 1999 *cit* Rustariyuni, 2013). jika dihubungkan dengan hasil penelitian maka dengan adanya persamaan distribusi responden pada kelompok usia tersebut dapat menjadi salah satu penyebab samanya tingkat mobilitas antara kasus dan kontrol

yang menyebabkan tidak adanya hubungan antara mobilitas keluarga dengan kejadian DBD di endemic tinggi (Gamping).

Dari Tabel 4.1. dijelaskan pula bahwa pada penelitian ini jumlah responden laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Wignjosuebrotto *et al* (1991) menunjukkan bahwa laki-laki memiliki mobilitas yang lebih tinggi dibandingkan perempuan khususnya di sektor perdagangan dan dalam kemampuan mencari barang dagangan. jika dihubungkan dengan hasil penelitian maka dengan adanya persamaan distribusi responden pada kelompok jenis kelamin laki-laki dapat menjadi salah satu penyebab samanya tingkat mobilitas antara kasus dan kontrol yang menyebabkan tidak adanya hubungan antara mobilitas keluarga dengan kejadian DBD di endemic tinggi (Gamping).

Dari Tabel 4.1. dapat dilihat bahwa dari sisi jenis pekerjaan mayoritas sampel pada kelompok kontrol didominasi oleh jenis pekerjaan IRT dan tidak bekerja (33,55%) sedangkan pada kelompok kasus didominasi oleh jenis pekerjaan mahasiswa dan pelajar (28,14%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Handajani & Rahman (2010) menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara jenis pekerjaan dengan jarak mobilitas dimana pelajar/mahasiswa, PNS, polisi/TNI, IRT dan pegawai swasta sama-sama melakukan aktifitas menuju kecamatan yang sama. Hal itu disebabkan pada umumnya orang akan mencari tempat tinggal yang dekat dengan tempat bekerja/ beraktifitas sehari hari.

## 2. Hubungan Antara Mobilitas Keluarga Dengan kejadian DBD di Daerah Endemic Tinggi Kabupaten Sleman Yogyakarta

Dari Tabel 4.2 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara mobilitas rendah dengan mobilitas sedang terhadap kejadian DBD. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $p$  adalah 0.523 pada mobilitas rendah-sedang, sedangkan pada mobilitas rendah-tinggi nilai  $p$  adalah 0.307. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fathi et al (2005). bahwa mobilitas penduduk tidak ikut berperan dalam terjadinya KLB penyakit DBD di kota Mataram ( $p > 0,05$ ). Akan tetapi hal ini berbeda dengan teori Gudler (1997) yang menyatakan bahwa mobilitas penduduk berhubungan dengan tingkat endemisitas suatu daerah endemis DBD.

Tidak adanya hubungan antara mobilitas keluarga dengan kejadian DBD pada penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh adanya karakteristik kesamaan sampel. Antara kelompok kasus dan kontrol sama dalam hal tingkat mobilitas, usia dan jenis kelamin, akan tetapi berbeda dalam hal pekerjaan dimana kelompok kasus lebih didominasi mahasiswa dan pelajar, sedangkan kelompok kontrol didominasi IRT dan tidak bekerja. Samanya tingkat mobilitas antara kasus dan kontrol kemungkinan dikarenakan para IRT dan yang tidak bekerja mengantar anaknya ke sekolah. Sehingga IRT, orang yang tidak bekerja, pelajar, mahasiswa memiliki tingkat mobilitas yang sama.